

Optimalisasi PROACTING (Program Atasi dan Cegah Stunting) Menggunakan Bahan Pangan Lokal di Nagari Pilubang Padang Pariaman

Fitri Wahyuni¹, Angelia Leovita², Rini Rahmayanti³, Fajar Gimnastiar⁴

^{1,3,4}Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya, Indonesia

²Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa, Indonesia

Email Korespondensi : ftriiwahyuniss@gmail.com

Abstract

Posyandu plays an essential role in providing primary health services, particularly for pregnant women, breastfeeding mothers, infants, and toddlers in stunting prevention efforts. However, an initial assessment in Nagari Pilubang, Sungai Limau District, revealed that the role of Posyandu cadres was not yet optimal due to limited knowledge among cadres and mothers regarding stunting prevention through local food utilization. To address this issue, the Community Partnership Empowerment Program (PKM) was implemented to empower Posyandu cadres in improving health services for pregnant women and toddlers by optimizing local food-based interventions to prevent nutritional problems, especially stunting. The program was conducted over eight months through stages of socialization, training, mentoring, technology application, evaluation, and sustainability. The results showed a significant improvement in cadres' skills, with 80–85% showing increased post-test scores compared to pre-test. Observations and field practice revealed enhanced knowledge of stunting and nutrition, improved ability to select and utilize local foods, practical skills, communication, leadership, and cadre independence. The program outputs included local food processing products, training modules, intellectual property rights (IPR), scientific publications, and media dissemination. With ongoing collaboration with the Public Health Center and the Health Office, this program is expected to be replicated in other Posyandu across Padang Pariaman Regency.

Keywords: Community Empowerment, Health Training, Local Food Utilization, Posyandu Cadres, Stunting Prevention

Abstrak

Posyandu berperan penting dalam pelayanan kesehatan dasar, terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita dalam upaya pencegahan stunting. Namun, hasil identifikasi awal di Nagari Pilubang, Kecamatan Sungai Limau, menunjukkan bahwa peran kader Posyandu belum optimal karena kurangnya pengetahuan kader maupun ibu-ibu balita terhadap pencegahan stunting melalui pemanfaatan olahan bahan pangan lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim melaksanakan program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pemberdayaan kader Posyandu untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan balita guna mencegah masalah gizi, khususnya stunting, melalui optimalisasi program Atasi dan Cegah Stunting berbasis bahan pangan lokal. Kegiatan ini dilaksanakan selama delapan bulan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, penerapan teknologi, evaluasi, dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap keterampilan kader, dengan 80–85% kader mengalami peningkatan skor pre-test dan post-test. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta praktik lapangan, terdapat peningkatan pengetahuan tentang stunting dan gizi, kemampuan dalam pemilihan serta pemanfaatan bahan pangan lokal, keterampilan praktik, kemampuan edukasi dan komunikasi, serta kemandirian dan kepemimpinan kader. Luaran kegiatan meliputi hasil olahan bahan pangan lokal, modul pelatihan, Hak Kekayaan Intelektual (HKI), publikasi ilmiah, dan publikasi media massa. Dengan dukungan keberlanjutan program bersama Puskesmas dan Dinas Kesehatan, kegiatan ini diharapkan dapat direplikasi ke Posyandu lain di Kabupaten Padang Pariaman.

Kata Kunci: Kader Posyandu, Pangan Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan Kesehatan, Stunting,

1. Pendahuluan

Pilubang adalah salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sungai Limau, Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Pilubang memiliki area seluas 27,2 km persegi, berlokasi 8 km dari pusat kecamatan, 11 km dari pusat kabupaten, dan 63,1 km dari pusat provinsi (Kota Padang). Nagari Pilubang memiliki populasi sebanyak 13.245 orang, terdiri dari 6.704 wanita. Nagari Pilubang terdiri dari 8 korong, yaitu Pasir Baru, Lembak Pasang, Kampung Jua, Sungai Sirah, Sibaruas, Durian Daun, Duku, dan Pinjauan. Aktivitas di Nagari Pilubang sangat bervariasi, tetapi sebagian besar merupakan petani dan nelayan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Nagari Pilubang adalah salah satu yang lebih luas di Kecamatan Sungai Limau dibandingkan dengan tiga nagari lainnya. Namun, Nagari Pilubang menunjukkan kecendrungan masalah gizi di antara yang lainnya. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2022, angka balita yang mengalami stunting mencapai 17,5%. Persentase ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang menunjukkan angka persentase 10,1%. Sementara itu, data Puskesmas Sungai Limau tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni mencapai 19,3%. Perhatian ini sangat penting, terutama bagi pemerintah dan tenaga kesehatan, untuk mencegah peningkatan angka tersebut serta mencapai target nasional sebesar 18% pada tahun 2025 dan mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045 dengan mencegah stunting melalui konsumsi makanan yang aman dari pencemaran kimia, biologis, dan fisik (Badan Pusat Statistik, 2022).

Kondisi stunting dapat menyebabkan masalah kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk anak. Anak lebih rentan terhadap penyakit, postur fisik tidak sesuai dengan perkembangan usia, penurunan kemampuan kognitif, ketidakseimbangan fungsi tubuh serta menimbulkan kerugian ekonomi dan meningkatkan risiko penyakit terkait pola makan (Wahyuni et al., 2019). Oleh sebab itu, diperlukan intervensi gizi untuk menangani masalah tersebut melalui program pemberdayaan masyarakat agar dapat bersama-sama mencapai sasaran mengurangi angka stunting di Nagari Pilubang.

Solusi pencegahan stunting yang dapat diterapkan melibatkan pemanfaatan sumber pangan lokal yang melimpah dan kaya nutrisi, seperti produk ikan yang diubah menjadi bakso ikan, singkong yang diolah menjadi brownies kukus atau kering, dan kulit singkong bisa dijadikan keripik dan stik (Tompunuh et al., 2024; Rustantono et al., 2022), pisang diolah menjadi cookies (Sulaeman et al., 2024), labu kuning dapat dibuat puding (Khaira et al., 2024), serta masih banyak bahan lain yang dapat diolah seperti jagung, kacang hijau, kacang merah, alpukat, ubi jalar, dan daging ayam (Wahyuni et al., 2025). Pengolahan ikan dan ayam dapat menjadi sumber protein hewani (Paramata et al., 2022), sedangkan kacang merah dan kacang hijau bisa menjadi sumber protein nabati, buah alpukat menjadi sumber lemak, serat dan asam folat, bahan pangan lainnya seperti labu kuning, singkong, ubi jalar, pisang, dan jagung dapat menjadi sumber karbohidrat dan vitamin (Sutyawan et al., 2022; Nugroho, 2023). Terdapat berbagai jenis makanan tambahan yang telah diterapkan di berbagai wilayah, terutama dalam bentuk produk olahan berbahan dasar lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian PMT dapat meningkatkan berat badan balita dalam waktu singkat, tetapi ada variasi dalam tingkat keberhasilan yang dicapai, tergantung pada komposisi makanan, frekuensi pemberian, serta faktor sosial-ekonomi keluarga dan lingkungan. Meskipun PMT berbahan lokal terbukti meningkatkan berat badan balita, masih sedikit kajian yang membandingkannya secara langsung dengan PMT industri (Mukodri et al., 2025).

Nagari Pilubang adalah wilayah yang memiliki kemampuan untuk menyuplai berbagai sumber pangan lokal di sekitar tempat tinggal masyarakat. Posisi lokasi yang berdekatan dengan pantai dan didukung oleh pekerjaan sebagian penduduk sebagai nelayan, memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses ikan setiap hari, yang kemudian dapat diolah dengan berbagai inovasi dalam penyajian makanan untuk anak-anak. Di samping itu, wilayah Pilubang juga kaya akan tanaman singkong, yang tumbuh di sekitar hunian warga. Akan tetapi, penggunaan singkong ini tergolong minim untuk diolah menjadi makanan bernutrisi bagi anak dan ibu hamil karena kurangnya pengetahuan masyarakat setempat, begitu juga dengan labu kuning serta jagung yang cukup banyak dijumpai di nagari pilubang, namun juga kurang dimanfaatkan dengan sederhana.

Berdasarkan Permendagri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya bagi ibu dan anak, melalui penyediaan layanan kesehatan yang komprehensif. Dalam peraturan ini, Posyandu dikelola secara partisipatif oleh masyarakat dengan melibatkan kader-kader yang terlatih, menciptakan struktur organisasi yang jelas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Nagari Pilubang memiliki tim kader posyandu yang telah dibentuk sesuai dengan SK Pengangkatan Kader Posyandu oleh Wali Nagari Pilubang Nomor : 3/KEP/WNP/I-2024, yang memiliki 5 tugas pokok dalam rangka meningkatkan pelayanan dasar kesehatan ibu dan anak pada masyarakat melalui posyandu. Kader posyandu nagari pilubang memiliki anggota kader sebanyak 110 kader dari 21 Posyandu yang terbagi dari 8 Korong.

Berdasarkan survei awal di Korong sibaruas nagari pilubang didapatkan data kurangnya pengetahuan kader maupun ibu-ibu balita setempat terhadap pencegahan masalah stunting yang dilakukan sejauh ini belum terorganisir, hanya dilakukan 1 kali dalam setahun melalui program PKK, sedangkan 5 orang ibu balita menyampaikan bahwa tidak mengetahui tentang bahan-bahan pangan yang dapat diolah menjadi bahan makanan untuk ibu hamil dan balita. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan yang dilakukan pada kader Posyandu Nagari Pilubang diketahui bahwa Posyandu tidak rutin dilaksanakan. Kegiatan dilaksanakan 1 atau 2 bulan sekali seperti pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan dan pemberian vitamin dari petugas Puskesmas Sungai Limau. Namun kegiatan yang terlaksana tersebut tidak diimbangi dengan pemberian edukasi kesehatan yang terstruktur dan terkoordinir.

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan kemitraan masyarakat ini adalah berfokus memberdayakan Kader Posyandu balita untuk meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dan ibu balita agar terhindar dari permasalahan gizi khususnya stunting. Berdasarkan data yang didapatkan pada survey awal melalui wawancara dengan kader posyandu dan ibu-ibu yang memiliki balita, kondisi dan situasi yang menjadi masalah pada mitra ini adalah (a) Bidang manajemen yaitu kemampuan kader belum optimal dalam memberikan layanan serta edukasi kepada masyarakat, belum adanya kegiatan terstruktur dan program khusus terkait pelatihan dan pendampingan dalam mengembangkan olahan pangan lokal di Nagari Pilubang; (b) Bidang sosial kemasyarakatan dan kesehatan yaitu rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu balita berkaitan dengan pemenuhan gizi anak mulai dari kehamilan sampai anak berusia 2 tahun (1000 hari pertama kelahiran); (c) Bidang pertanian yaitu kurangnya pemanfaatan bahan pangan lokal yang bernilai gizi karena rendahnya pengetahuan warga terkait pemanfaatannya. Berdasarkan pada permasalahan mitra, maka dapat dilakukan upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui program pemberdayaan kemitraan masyarakat dengan pendampingan kelompok kader posyandu untuk pemanfaatan bahan pangan lokal dalam mengatasi dan mencegah stunting di Nagari Pilubang.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melibatkan 20 orang kader Posyandu Balita di Nagari Pilubang Kabupaten Padang Pariaman. Kriteria kader yang diikutsertakan dalam kegiatan ini adalah kader yang aktif dan bersedia mengikuti rangkaian kegiatan sampai akhir berlangsung selama 8 bulan.

Aktivitas pemberdayaan kemitraan masyarakat ini akan berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan mitra di bidang manajemen, sosial kemasyarakatan dan pertanian dengan beberapa langkah pelaksanaan yang mencakup:

a. *Sosialisasi* - Sosialisasi akan dilaksanakan di awal kegiatan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan kepada mitra secara menyeluruh mengenai kegiatan yang akan dilakukan, bentuk partisipasi dari mitra, serta target hasil yang ingin dicapai untuk setiap kegiatan. Sosialisasi dilakukan dengan pertemuan kelompok yang dalam aktivitas ini akan dilakukan penandatanganan komitmen dari pihak mitra untuk berpartisipasi secara aktif demi keberhasilan pencapaian target program.

b. *Pelatihan* - Berdasarkan permasalahan mitra yang telah teridentifikasi, maka setelah diberikan sosialisasi kepada mitra terkait konsep, kegiatan berikutnya diberikan dalam bentuk pelatihan. Adapun bentuk pelatihan yang direncanakan adalah sebagai berikut : Tim pengusul dalam kegiatan ini telah memenuhi syarat kesesuaian kompetensi sesuai bidangnya untuk menyelesaikan permasalahan mitra, yaitu keperawatan dan pertanian. Ketua tim pengusul memiliki kepakaran di bidang keperawatan anak, salah satu anggota memiliki kepakaran di bidang maternitas (terkait kehamilan, persalinan dan menyusui), dan satu anggota lagi memiliki kepakaran di bidang pertanian yang memiliki kepakaran di bidang pertanian yang memahami terkait tanaman pangan. Tugas masing-masing anggota tim dibagi sesuai dengan kompetensinya. Disamping itu dalam kegiatan ini juga melibatkan dua orang mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Mercubaktijaya. Adapun tugas mahasiswa antara lain sebagai fasilitator dalam kegiatan.

c. *Penerapan Teknologi* - Setelah dilakukan kegiatan pelatihan yang diikuti oleh kader, maka akan dilanjutkan dengan penerapan hasil pelatihan tersebut berupa : (1) Kader akan menyusun rancangan kegiatan dan melaksanakan pelayanan kesehatan ibu dan balita lebih optimal untuk deteksi dini stunting; (2) Kader akan menyusun rancangan kegiatan pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengolahan bahan pangan lokal untuk pencegahan stunting; (3) Kader akan menyusun rancangan kegiatan pendampingan masyarakat dalam pengolahan bahan pangan lokal untuk pencegahan stunting; (4) Ibu hamil akan memenuhi kecukupan gizi selama hamil dengan pemanfaatan olahan bahan pangan lokal dan melakukan pemeriksaan secara teratur; (5) Ibu balita akan memanfaatkan olahan bahan pangan lokal untuk pemenuhan gizi balita dan rutin melakukan pemeriksaan ke posyandu.

d. *Pendampingan dan Evaluasi* - Kegiatan pendampingan akan dilakukan secara berkala selama 2-3 bulan dengan tujuan untuk memastikan mitra menerapkan kegiatan yang telah dilakukan

sebelumnya dengan tepat. Evaluasi akan dilakukan pada akhir program berupa : (1) Pengamatan secara langsung dan observasi; (2) Wawancara; (3) Penilaian melalui kuesioner.

e. Keberlanjutan Program - Keberlanjutan program kegiatan ini meliputi adanya kegiatan posyandu yang dilaksanakan secara rutin dan diselingi dengan pemberian edukasi tentang pemanfaatan bahan pangan lokal untuk pencegahan stunting kepada masyarakat secara berkala. Kader mendemamkan PROACTING (Program Atasi dan Cegah Stunting) kepada masyarakat. Program kegiatan ini akan dilaporkan ke Puskesmas Sungai Limau sebagai Program Resmi yang dapat diterapkan kepada masyarakat.

f. Rekognisi SKS Mahasiswa - Kegiatan pengabdian kemitraan masyarakat yang melibatkan mahasiswa mendapat rekognisi sebanyak 6 SKS. Mata kuliah yang diajukan dalam kegiatan ini diantaranya adalah mata kuliah keperawatan anak sehat dan sakit akut (4 SKS) di semester III (tiga), dan praktik klinik keperawatan anak (3 SKS) di semester V (lima).

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan 5 tahapan, antara lain :

a. Sosialisasi program dan edukasi terkait konsep stunting dan pencegahannya menggunakan bahan pangan lokal

Kegiatan sosialisasi program ini pertama kali dilakukan pada tanggal 30 September 2025. Tim pengabdi dari Universitas Mercubaktijaya menyampaikan gambaran rangkaian program kegiatan langsung kepada Kepala Puskesmas Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dan Penanggung jawab bagian Gizi. Selanjutnya tim melakukan sosialisasi kepada pihak kenagarian Pilubang pada tanggal 1 Oktober 2025 yang langsung diterima dengan baik oleh Walinagari serta Ketua Kader Nagari Pilubang. Pembukaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025 yang disusul dengan pemberian edukasi materi terkait dengan konsep stunting dan pencegahannya menggunakan bahan pangan lokal.



Gambar 1. Sosialisasi program dengan Kepala Puskesmas Sungai Limau dan Penanggung Jawab Gizi Puskesmas



Gambar 2. Sosialisasi dengan Walinagari Pilubang dan Ketua Kader



Gambar 3. Pemberian materi edukasi terkait stunting dan pencegahannya

b. Pelatihan kader dalam melakukan pemeriksaan kesehatan pada ibu hamil dan balita untuk deteksi dini stunting

Kegiatan pelatihan kader diawali dengan kegiatan pemeriksaan pada ibu hamil dan balita yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025. Pelatihan diikuti oleh para kader Posyandu dari Nagari Pilubang, dengan pendampingan dari tim pengabdi dan tenaga kesehatan puskesmas, khususnya petugas gizi. Materi pelatihan mencakup pengertian dan faktor penyebab stunting, pentingnya deteksi dini dan pemantauan tumbuh kembang anak, serta teknik pemeriksaan kesehatan sederhana seperti: (1) Pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar lengan atas (LILA) ibu hamil; (2) Penimbangan dan pengukuran panjang/tinggi badan serta lingkar kepala balita; (3) Pencatatan hasil pemeriksaan pada Kartu Menuju Sehat (KMS); serta (4) Interpretasi hasil pengukuran untuk menentukan status gizi anak dan ibu.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam melakukan pemantauan kesehatan secara rutin, sehingga kasus risiko stunting dapat dideteksi dan ditangani lebih awal. Melalui kader yang terampil dan aktif, diharapkan upaya pencegahan stunting di masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, demi mewujudkan generasi anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.



Gambar 4. Pemeriksaan dan anamnesis ibu hamil



Gambar 5. Pengukuran tinggi badan balita

c. Pelatihan kader posyandu tentang pemanfaatan bahan pangan lokal untuk mencegah stunting

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2025 yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengenali pentingnya gizi seimbang serta mengoptimalkan potensi pangan lokal yang mudah didapat di lingkungan sekitar. Pelatihan diikuti oleh para kader Posyandu dari Nagari Pilubang, difasilitasi oleh tim dari Puskesmas setempat. Materi pelatihan meliputi pengenalan stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta praktik pengolahan bahan pangan lokal bergizi tinggi seperti ikan, singkong, pisang, dan labu kuning.

d. Pelatihan kader posyandu tentang pemilihan dan penyediaan bahan pangan lokal untuk mencegah stunting di sekitar tempat tinggal

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2025 yang bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu agar mampu mengenali, memilih, serta memanfaatkan potensi bahan pangan lokal yang tersedia di lingkungan masing-masing sebagai sumber gizi keluarga. Pelatihan diikuti oleh para kader Posyandu Nagari Pilubang, dengan pendampingan dari petugas gizi puskesmas, dan narasumber dari Tim Pengabdian Universitas Mercubaktijaya dan Universitas Tamansiswa Padang. Materi yang diberikan mencakup stunting dan faktor penyebabnya, pentingnya asupan gizi seimbang dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta cara memilih bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi, seperti ikan, singkong, pisang, dan labu kuning. Selain materi teori, peserta juga mengikuti praktik identifikasi bahan pangan lokal di sekitar tempat tinggal dan demonstrasi pengolahan menu bergizi yang mudah diterapkan untuk keluarga.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya ketersediaan pangan berkelanjutan, melalui pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam sayur, beternak ikan, atau budidaya tanaman sumber protein nabati. Melalui pelatihan ini, kader Posyandu diharapkan mampu menjadi penggerak gizi masyarakat, dengan mengedukasi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga balita tentang pentingnya pemilihan dan penyediaan bahan pangan lokal yang bergizi seimbang. Kader juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mandiri pangan, memanfaatkan potensi alam sekitar sebagai langkah nyata dalam pencegahan stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak.

e. Demonstrasi dan pelatihan pemanfaatan olahan bahan pangan lokal untuk mencegah stunting pada balita seperti pengolahan ikan, singkong, pisang, dan labu kuning



Gambar 6. Demonstrasi pengolahan bahan pangan lokal

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Oktober 2025 yang bertujuan untuk memberdayakan kader Posyandu dan ibu balita agar mampu memanfaatkan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan bergizi tinggi sebagai alternatif makanan bergizi untuk anak. Para peserta juga mengikuti demonstrasi memasak menu sehat berbasis pangan lokal, seperti stik kulit singkong, bakso ikan, cookies dan brownies pisang, serta puding labu kuning, yang mudah diterapkan di rumah tangga dan kegiatan posyandu. Melalui kegiatan ini, para kader dan ibu balita diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengolah bahan pangan lokal, serta mampu menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kader Posyandu diharapkan menjadi agen edukasi gizi di masyarakat, mengajak keluarga lain untuk memanfaatkan potensi pangan lokal sebagai solusi nyata pencegahan stunting di lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan kekayaan bahan pangan lokal yang beragam, kita tidak hanya menjaga ketahanan pangan, tetapi juga menyiapkan generasi anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.

f. Hasil Analisis Kemampuan Kader

Setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan kader, dilakukan evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di

masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta post-test dan praktik lapangan, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

- 1) *Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting dan Gizi - Sebagian besar kader ($\pm 85\%$) menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengertian stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang, serta pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kader juga mulai memahami hubungan antara pola makan, sanitasi, dan pencegahan stunting.*
- 2) *Kemampuan dalam Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Pangan Lokal - Setelah pelatihan, kader mampu mengidentifikasi berbagai bahan pangan lokal bergizi tinggi seperti ikan, telur, singkong, pisang, daun kelor, dan labu kuning. Mereka juga dapat menjelaskan manfaat gizinya serta mengajarkan cara pengolahannya agar lebih menarik dan disukai balita.*
- 3) *Peningkatan Keterampilan Praktis - Melalui kegiatan demonstrasi dan praktik langsung, kader menunjukkan peningkatan keterampilan dalam: a. Melakukan pemeriksaan dasar kesehatan ibu hamil dan balita (penimbangan, pengukuran tinggi badan, lingkar lengan atas, dan pencatatan KMS). b. Menyusun menu MP-ASI bergizi berbasis bahan pangan lokal. c. Memberikan konseling gizi sederhana kepada ibu hamil dan ibu balita di Posyandu.*
- 4) *Kemampuan Edukasi Komunikasi - Kader lebih percaya diri dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Sebagian besar kader ($\pm 80\%$) mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh warga, terutama terkait pentingnya asupan gizi dan pencegahan stunting.*
- 5) *Kemandirian dan Kepemimpinan Kader - Setelah pelatihan, muncul kader-kader yang berinisiatif untuk melakukan edukasi lanjutan di kelompok ibu balita, serta mengembangkan kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan pangan keluarga. Hal ini menunjukkan meningkatnya motivasi dan kepedulian kader terhadap perbaikan gizi masyarakat.*
- 6) *Kendala yang Masih Dihadapi - Beberapa kader masih memerlukan pendampingan dalam hal pencatatan data gizi dan interpretasi hasil pengukuran status gizi anak. Selain itu, keterbatasan alat ukur dan bahan pelatihan di beberapa wilayah menjadi kendala yang perlu ditindaklanjuti.*

Intervensi menggunakan bahan pangan lokal ini tidak hanya efektif untuk membantu balita yang kurang gizi agar bisa naik berat badannya dengan memilih makanan yang murah dan mudah ditemukan di sekitar kita, tetapi juga bisa diterapkan oleh berbagai keluarga, baik yang ekonominya terbatas maupun tidak. Penelitian yang dilakukan oleh Wiliyanarti dan tim pada tahun 2022 menyebutkan bahwa makanan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi anak-anak bisa memberikan dampak baik bagi kesehatannya. Selain formula dari WHO, PMT juga bisa menggunakan formula yang dimodifikasi, yaitu formula yang kaya energi dan protein, serta bahan-bahan yang mudah ditemukan dan harganya terjangkau (Wiliyanarti et al., 2022). Makanan tambahan untuk balita bisa terbuat dari bahan-bahan lokal seperti labu kuning, kentang, wortel, telur, jagung manis, serta bahan lain seperti pala, santan, daun bawang, dan susu formula (Keytimu et al., 2022).

Penggunaan PMT yang berbahan makanan lokal juga bisa membantu mengurangi ketergantungan pada bantuan dari luar negeri dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk menangani masalah gizi kurang sendiri. Dengan menggunakan bahan makanan lokal, kualitas gizi balita bisa ditingkatkan tanpa harus mengandalkan makanan yang harganya mahal atau sulit diperoleh. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis makanan lokal ini adalah salah satu upaya untuk membantu balita yang mengalami gizi buruk, dengan tujuan memperbaiki kondisi gizinya dan memenuhi kebutuhan nutrisi agar mencapai kondisi gizi yang sehat dan optimal (Sulaeman et al., 2024). Balita yang mengalami gizi kurang dianjurkan untuk mengonsumsi makanan padat energi dan tinggi protein karena bisa memenuhi kebutuhan nutrisi dengan porsi makan yang lebih sedikit (Rahmawati Ramadhan. 2019). Widowati dan Nurfitriani, (2023) menyatakan bahwa salah satu manfaat utama penggunaan pangan lokal adalah mampu mengurangi biaya untuk melakukan intervensi serta meningkatkan ketahanan pangan masyarakat karena bahan pangan lokal lebih mudah diperoleh dan tersedia sepanjang tahun. Karena itu, PMT berbasis pangan lokal bisa menjadi solusi yang lebih berkelanjutan untuk mengatasi masalah gizi kurang pada balita secara jangka panjang.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Secara keseluruhan, pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan kader Posyandu dari berbagai aspek:

- a. Rata-rata peningkatan kompetensi sebesar 80%

- b. Kader menunjukkan peningkatan paling tinggi pada aspek pemanfaatan bahan pangan lokal dan edukasi masyarakat
- c. Diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan rutin dan pelatihan lanjutan agar kemampuan kader tetap terjaga dan meningkat.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan untuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, atas pendanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat tahun 2025, LPPM Universitas Mercubaktijaya, Universitas Mercubaktijaya, dan Universitas Tamansiswa, atas dukungan moril terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, serta Pimpinan dan Jajaran Puskesmas Sungai Limau, Walinagari Pilubang, Kader Posyandu yang telah memfasilitasi dan turut serta dalam rangkaian kegiatan ini hingga sukses terlaksana.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. *Profil Kabupaten Padang Pariaman. Profil Kecamatan Sungai Limau*. (2022).
- Eliza., Efendi, R., & Khaswarina, S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Kulit Singkong Menjadi Stik Aneka Rasa di Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar*. Semonar Nasional Pemberdayaan Masyarakat, 1: 8 – 13.
- Keytimu, Y.M., Ringgi, M.S., & Guru, Y.Y. (2022). *Pengaruh Pemanfaatan Pangan Lokal dengan Metode PIS-PK untuk Meningkatkan Status Gizi Balita*. PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(1), 914-924.
- Khaira, D.S., Setia, L., Restapaty, R., & Artha, E.K. (2024). *Penyuluhan dan Pendampingan Pengolahan Pangan Lokal Labu Kuning (Cucurbita Moschata) sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sungai Batang Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar*. JIPMAS: Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat, 2024; 5(1) : 141 – 151.
- Mukodri, D.M., Aminin, F., Safitri, T. & Cintiani, J.C. (2025). *Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Lokal Terhadap Berat Badan dan Status Gizi Balita : Tinjauan Literatur*. Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan, 6(2), 328-333. <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v6i2.2345>
- Nugroho, S.T. (2023). *Pengembangan Produk Pangan Lokal Yang Berpotensi Untuk Penurunan Stunting Di Kabupaten Pemalang*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Wahana Usada, 5(1): 64-69. DOI: <https://doi.org/10.47859/wuj.v5i1.315>
- Paramata, N.R., & Mahdang, P.A. (2022). *Pencegahan Stunting melalui Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Bakso Ikan pada Masyarakat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi : Pharmacare Society, 2(3), 120 – 125.
- Rustantono, H., Kusumaningrum, D., & Rasyid, H. (2022) *Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kulit Singkong Menjadi Keripik*. I-Com: Indonesian Community Journal. 31–37. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i1.1211>
- Sulaeman, A., Azizah, L., Azizah, S.K., Amanda, D.A., & Rahmadan, S. (2024). *Sosialisasi Bahaya Stunting dan Pemberian Cookies Pisang sebagai Solusi Pemberian Makanan Tambahan*. Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat, 2(5) : 349 – 353.
- Sutiyawan., Novidiyanto., & Wicaksono, A. (2022). *Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal yang Aman dan Bergizi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat*. Jurnal Panrita Abdi, 6(3): 565-577
- Tompunuh, M.M., Wahyudi, N., Astuti, E.R., & Ntau, L. (2024). *Pelatihan Kader, Ibu PKK, dan Perangkat Kelurahan tentang Pembuatan Stik Kulit Singkong sebagai Inovasi Pencegahan Stunting di Kelurahan Dembe I dan Lekobalo Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(1) : 876 – 886.
- Wahyuni, A., Tanberika, F.S., Lisviarose., & Fitria, N. (2025). *Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Pangan Lokal Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang di*

UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(2), 5794-5804.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.44153>

Wahyuni, F., Arasj, F., Fitramisasti, F., & Putra, S.E. (2019). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita Usia 6 – 24 Bulan. Jurnal Kesehatan Mercusuar, 2(2) : 84 – 100.

Wiliyanarti, P. F., Nasruallah, D., Salam, R., & Cholic, I. (2022). Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal Untuk Balita Stunting Dengan Media Animasi. National Nutrition Journal/Media Gizi Indonesia, SP(1), 104-111.
<https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.104-111>